

BAB II

SIKAP BAHASA TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA SISWA SMK NEGERI 1 PUTUSSIBAU

A. Hakikat Bahasa dan Fungsi Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan sebagai alat pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia telah diajarkan sejak kita lahir sampai akhir hidupnya, dan juga diajarkan sejak pendidikan di TK sampai Perguruan tinggi. Pembicaraan secara langsung juga dapat terjadi dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Hanurawan (2015:49) “Bahasa adalah sistem struktur sosial dalam bentuk pola suara (kata-kata atau kalimat) dengan makna yang bersifat baku atau terstandar”. Chaer (2012:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi. Tingginya kontak bahasa dan ketiadaan pengakomodasian pembentukan sikap bahasa melalui proses pembelajaran.

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan, dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik, penutur dan petutur harus menguasai bahasanya. Ragam berbahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa tulisan dan bahasa lisan. Bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Contoh bahasa tulis seperti bahasa undang-undang, catatan, surat, majalah dan lain sebagainya. Ciri dari bahasa tulisan adalah dengan menggunakan ejaan yang disempurnakan.

Bahasa adalah alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan. Bahasa berfungsi bahasa lisan apabila terdapat dua orang atau lebih yang melakukan proses komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh anggota masyarakat penuturnya untuk menjalin hubungan dengan

anggota masyarakat yang lain, yang memiliki kesamaan bahasa. Pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ada dua, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Informasi yang diberikan bisa berupa suatu ide, gagasan, pikiran, saran, dan lain sebagainya (Chaer, 2012: 20). Bahasa adalah sistem simbol vokal yang arbitrer serta dapat memungkinkan semua orang untuk berada dalam suatu kebudayaan tertentu ataupun orang lain yang akan mempelajari sistem kebudayaan tersebut yaitu dengan cara berkomunikasi ataupun berinteraksi

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau intruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam memproses informasi atau berperilaku secara cerdas (Brown, 2008: 6).

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain.

2. Penggunaan Bahasa

Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda kita umat manusia dengan makhluk hidup lainnya didunia ini. Setiap anggota masyarakat terlihat dalam komunikasi linguistik : disatu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan dipihak lain sebagai penyimak. Dalam komunikasi yang lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak, dari penyimak menjadi pembicara, begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar, yang bagi orang kebanyakan tidak perlu dipermasalahkan apalagi dianalisis dan ditelaah.

Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Berbicara mengenai fungsi bahasa, setiap manusia mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Dalam buku tersebut. Tarigan, (2015 :5) menemukan tujuh fungsi bahasa, yaitu :

- a. Fungsi Intrumental (*The intrumental function*). Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
- b. Fungsi Regulasi (*the regulatory function*). Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain.
- c. Fungsi Representasional (*The Representasional Function*) adalah penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dengan perkataan lain” menggambarkan” (*to represent*) realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang.
- d. Fungsi Interaksional (*The Interactional function*). bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial.
- e. Fungsi personal (*teh personal function*). Memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam.
- f. Fungsi Heuristik (*the heuristic function*) melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungan.
- g. Fungsi Imajinatif (*the imaginative function*) melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

Sedangkan menurut Pamungkas (2012:197) menyatakan bahwa fungsi bahasa bagi setiap orang ada empat, yaitu:

1. Sebagai alat komunikasi;
2. Sebagai alat mengekspresikan diri;
3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial;
4. Sebagai alat kontrol sosial.

Bahasa pada dasarnya merupakan salah satu karya budaya bangsa sebagai perwujudan cipta, rasa, serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pada umumnya, khususnya pembangunan pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pembangunan dan teknologi serta penyebaran informasi manusia menggunkan bahasa

sebagai alat komunikasi sejak berabad-abad silam mulai dari masa kemas, bahasa selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan budaya manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi bahasa umumnya adalah sebagai alat komunikasi sosial. Selain itu, masih terdapat fungsi yang lainnya seperti Fungsi ekspresif, signal, deskriptif dan fungsi argumentatif sebagai sarana komunikasi, sarana integrasi, dan adaptasi, sarana kontrol sosial, sarana memahami diri, sarana ekspresi diri, sarana memahami orang lain, sarana mengamati lingkungan sekitar, sarana berpikir logis, membangun kecerdasan mengembangkan kecerdasan ganda, membangun karakter, mengembangkan profesi dan sarana menciptakan kreativitas baru.

3. Aspek Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Bahasa merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindra (Keraf, 2007: 188). Berarti bahasa mencakup dua bidang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya. Bunyi juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita (yang diserap oleh pancaindra kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain).

Berdasarkan pendapat Anderson (Tarigan, 2003:62) mengemukakan adanya delapan prinsip dasar hakikat bahasa, yaitu:

- a. Bahasa adalah suatu sistem;
- b. Bahasa adalah vocal (bunyi ujaran);
- c. Bahasa tersusun dari lambang-lambang manasuka;
- d. Setiap bahasa bersifat unik; bersifat khas;
- e. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan;
- f. Bahasa adalah alat komunikasi;

- g. Bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada;
- h. Bahasa itu berubah-ubah

Secara nasional, kedudukan bahasa Indonesia berada pada tingkat pertama, bahasa daerah berada pada tingkat kedua, dan bahasa asing berada pada tingkat ketiga. Akan tetapi, bagi sebagian besar orang Indonesia, dilihat dari segi emosional, keakraban, dan perolehan, bahasa daerah menduduki tingkat pertama; bahasa Indonesia menduduki tingkat kedua; bahasa asing menduduki tingkat ketiga. Namun, sikap terhadap ketiga bahasa itu tidak ditentukan oleh urutan kedudukan ketiga bahasa tersebut secara nasional, melainkan menurut segi emosional, keakraban, dan perolehan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek bahasa mencakup dua bidang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya. Bunyi juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita (yang diserap oleh pancaindra kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain).

B. Bahasa Indonesia

1. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi standar di Negara Indonesia. Menurut Keraf (2005:100) “memberikan dua pengertian bahasa Indonesia. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer”. **Menurut Walija (2006:49)** “mengungkapkan definisi bahasa Indonesia adalah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk

menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain” Bila dilihat dari beberapa definisi dan pengertian bahasa menurut beberapa ahli diatas, kita bisa melihat bahwa terdapat perbedaan-perbedaan definisi bahasa dimana definisi dari setiap ahli tergantung dengan apa yang ingin ditekankan oleh setiap tersebut. Namun meskipun terdapat perbedaan, nampaknya disepakati bersama bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Dan sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi dan ragam-ragam tertentu.

Bahasa Indonesia menurut Nurgiantoro, (2004:54) “dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berlatar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebanggaan kita”. Melalui bahasa nasional, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dijadikannya pegangan hidup. Atas dasar itulah, bahasa Indonesia kita pelihara dan kita kembangkan.

Bahasa Indonesia sendiri adalah turunan dari bahasa Melayu riau. Pada waktu sumpah pemuda, dipilih bahasa Indonesia agar para pemimpin bangsa bisa satu dan kompak, dimana di ketahui dahulu pemimpin bangsa dari berbagai suku dan daerah yang terbagi dari beberapa jong (pemuda) yang memiliki banyak bahasa daerah. Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat menyurat dinas. Dalam hal ini, bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal. Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku dari pendapat ahli di atas disimpulkan bahasa Indonesia adalah bahasa yang menjadi standar di Negara Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara non resmi, santai dan bebas. Dalam pergaulan sehari-hari

antar warga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat menggunakan dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan maupun tulis.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk men!akup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus harus menguasai bahasanya. Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat u!ap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya. Nurgiantoro, (2004:54) Fungsi bahasa adalah:

a. Alat ekspresi diri

Bahasa sebagai alat ekspresi diri berarti dengan bahasa manusia dapat menyatukan se!ara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran manusia untuk mengekspresikan diri.

b. Alat komunikasi

Bahasa merupakan saluran yang memungkinkan untuk bekerja sama dengan sesama manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan setiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial tertentu, dan dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan serta memungkinkan integrasi 'pembauran.

c. Alat integrasi dan adaptasi sosial

Sebagai alat integrasi, bahasa memungkinkan setiap penuturnya merasa diri terikat dalam kelompok sosial atau masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama, para anggota kelompok itu dapat melakukan kerja sama dan membentuk masyarakat. Bahasa yang sama yang

memungkinkan mereka bersatu atau berintegrasi di dalam masyarakat tersebut.

d. Sebagai alat kontrol sosial

Bahasa dapat digunakan untuk mengatur berbagai aktivitas sosial, merencanakan berbagai kegiatan, dan mengarahkan ke dalam suatu tujuan yang diinginkan. Bahasa pula yang dilakukan oleh seseorang. Segala kegiatan atau aktivitas dapat berjalan dengan baik apabila diatur atau dikontrol dengan bahasa.

Menurut Nurgiantoro, (2004:88) secara khusus mengidentifikasi tujuh fungsi bahasa sebagai berikut:

- a. Fungsi personal yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap atau perasaan pemakaiannya.
- b. Fungsi regulator yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti bujukan, rayuan, permohonan atau perintah.
- c. Fungsi interaksional yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial.
- d. Fungsi informatif yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan atau budaya.
- e. Fungsi heuristik yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi.
- f. Fungsi imajinatif yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis, seperti nyanyian dan karya sastra.
- g. Fungsi instrumental yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainya.

Banyak orang beranggapan fungsi bahasa Indonesia hanya sebagai alat komunikasi. Namun, pada dasarnya bahasa Indonesia memiliki banyak fungsi yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai lambang kebanggaan, sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah untuk mengungkapkan segala sesuatu yang kita pikirkan dan inginkan, serta mengomunikasikannya dengan orang yang ada di sekitar kita dengan baik. Pada dasarnya fungsi-fungsi bahasa tersebut, bisa dimiliki oleh setiap orang, antara satu fungsi dengan fungsi lain pun saling terkait dan saling mendukung. Dengan demikian, **suatu tindakan berbahasa dapat mengandung lebih dari satu fungsi.**

F. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1303), “kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian”. Sesungguhnya, sikap itu adalah fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku (Chaer dan Agustina, 2010: 149).

Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Sejalan dengan definisi sikap, para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (1928 seorang tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap), Rensis Likert (1932; 67) juga seorang pionir di bidang pengukuran sikap). Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah berupa perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. (Azwar, 2016: 5).

Allport (Chaer dan Agustina, 2010: 150) mengemukakan bahwa sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu, sedangkan Lambert (Chaer dan Agustina, 2010: 150) menyatakan bahwa sikap itu

terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Sikap dipertimbangkan sebagai suatu keadaan internal diri seseorang yang timbul karena adanya stimulus dari tipe tertentu dan menjembatani respon seseorang. Menurut Rohkman, (2013: 43) untuk memahami sikap, kita perlu memahami hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Di antara rangsangan dan tanggapan itu terdapat variabel penyela yang berfungsi menentukan jenis tanggapan yang dihasilkan oleh rangsangan itu. Dengan demikian, sikap merupakan perantara antara rangsangan yang datang dari luar individu, yang berupa objek sosial dan tanggapan terhadap objek sosial tersebut.

Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku Pierre (Azwar, 2016: 5) “mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan, sedangkan Secord dan Backman (Azwar, 2016: 5) “mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah berupa perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sikap maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang

muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

2. Komponen Sikap

Orang yang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk, atau pendapat orang ahli, serta mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya Lambert (Chaer dan Agustina (2010: 150) menyatakan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

- a. **Komponen Kognitif**
Komponen kognitif mengandung kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap suatu objek (Komponen kognitif ini berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.
- b. **Komponen Afektif**
Komponen afektif menyangkut perasaan terhadap suatu objek. Komponen afektif ini menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap suatu keadaan maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Sebaliknya, jika seseorang memiliki nilai rasa tidak suka atau tidak baik maka orang tersebut dikatakan memiliki sikap negatif.
- c. **Komponen Konatif**
Komponen konatif menyangkut kesiapan untuk bereaksi. Komponen konatif ini menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen ketiga inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia mungkin akan menunjukkan kesiapannya untuk menggunakan bahasa itu.

Salah satunya komponen adalah sikap pemakai atau pemilik bahasa itu sendiri Garvin dan Mathiot (Sumarsono, 2002:95) mengemukakan “tiga komponen pokok sikap bahasa. Ciri-ciri itu berupa kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa”. Tidak jauh

berbeda dengan pendapat Dittmar, (Santosa, 2016: 98) mengemukakan” komponen sikap bahasa, tetapi sudah diimplementasikan dalam sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif berbahasa dapat diwujudkan melalui tiga hal, yaitu kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran akan adanya norma (kaidah) berbahasa”.

Ketiga komponen sikap tersebut pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan ketiga komponen itu tidak sejalan. Kalau ketiga komponen sikap itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap, tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap.

3. Faktor Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekadar adanya kontak sosial dan hubungan antarindividu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadilah hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan individu yang lain. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya (Azwar, 2016: 30). Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial dan tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Tanggapan dan penghayatan terhadap objek tersebut kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif, yang dipengaruhi berbagai faktor lain. Sehubungan dengan ini, Middlebrook (Azwar, 2016: 31) “mengatakan bahwa tidak

adanya pengalaman sama sekali terhadap suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut”.

Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap objek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan. Untuk dapat menjadi dasar pembentuk sikap. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan berkesan.

b. Faktor Lingkungan Sekitar

Orang lain di lingkungan sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*signifiant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, dan lain-lain.

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik. (Azwar, 2016: 32). “Orang tua biasanya menjadi figur yang paling berarti bagi anak. Interaksi antara anak dan orang tua merupakan determinan utama anak”.

Sikap orang tua dan sikap anak cenderung selalu sama sepanjang hidup. Middlebrook (Azwar, 2016: 32). Namun biasanya, apabila dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya, maka pengaruh sikap orang tua jarang menang. Bagi seorang anak, persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afliansinya dengan teman-teman, untuk menjaga agar ia

tidak dianggap “asing” dan kemudian dikucilkan oleh kelompoknya, sedangkan ketidaksesuaian dengan sikap orang tua menjadi berkurang dan bahkan ketidaksesuaian itu dianggapnya sebagai suatu bentuk independensi atau kemandirian yang dapat dibanggakan.

c. Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang disadari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk ego. Sikap yang demikian merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi itu telah hilang. Akan tetapi, dapat pula merupakan sikap yang lebih konsisten dan tahan lama.

Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka (*prejudice*). Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran terhadap sekelompok orang. Prasangka sering kali merupakan bentuk sikap negatif yang didasari oleh kelainan kepribadian pada orang-orang yang sangat frustrasi.

d. Media Masa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi, media massa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Pengertian media massa sangat luas. Media massa dapat diartikan sebagai segala bentuk media atau sarana komunikasi untuk menyalurkan dan mempublikasikan berita kepada publik atau masyarakat. Bentuk media atau sarana jurnalistik yang kini dikenal terdiri atas media cetak, media elektronik, dan media online. Media massa dalam konteks jurnalistik pada dasarnya harus dibatasi pada ketiga jenis media tersebut sehingga dapat dibedakan dengan bentuk media komunikasi yang bersifat massal, tetapi tidak memiliki kaitan dengan aktivitas jurnalistik.

Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individu secara langsung, tetapi dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya. Dalam pemberitaan di surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita-berita factual yang seharusnya disampaikan secara objektif, seringkali dimasuki unsur subjektivitas penulis berita, baik secara sengaja maupun tidak. Hal ini berpengaruh terhadap sikap pembaca atau pendengarnya, sehingga dengan hanya menerima berita-berita yang sudah dimasuki unsur subjektif itu, terbentuklah sikap tertentu.

4. Fungsi Sikap

Sikap yang diperlukan dalam mendukung kemantapan suatu bahasa, yaitu sikap yang positif terhadap bahasa. Pemakai bahasa dikatakan bersikap positif terhadap suatu bahasa manakala derajat kecenderungannya bertindak dengan skala tinggi. D. Kazt (Hanurawan, 2015: 66) menjelaskan empat fungsi sikap. Empat fungsi sikap itu adalah fungsi penyesuaian diri, fungsi pertahanan diri, fungsi ekspresi nilai, dan fungsi pengetahuan.

- a. Fungsi penyesuaian diri berarti bahwa orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuannya secara maksimal.
- b. Fungsi pertahanan diri mengacu pada pengertian bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya.
- c. Fungsi ekspresi nilai berarti bahwa sikap membantukan ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, memamerkan citra dirinya, dan aktualisasi diri.
- d. Fungsi pengetahuan berarti bahwa sikap membantu seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap suatu hal. Standar itu menggambarkan keteraturan, kejelasan dan stabilitas kerangka acuan pribadi seseorang dalam menghadapi objek atau peristiwa disekelilingnya.

Banyak orang yang bersikap lebih mengutamakan bahasa Inggris daripada bahasanasional Indonesia, menyebabkan pula produk-produk dan usaha dagang yang dikemas dalam bahasa Inggris akan lebih memberi harapan berhasil daripada yang dikemas dalam bahasa Indonesia.

5. Pengukuran Sikap

Beberapa bentuk pengukuran telah dikembangkan sejak terbitnya artikel yang ditulis oleh Louis Thurstone di tahun 1928 yang berjudul “*Attitudes Can Be Measured*” dan nyatanya sampai sekarang sudah lebih dari 500 macam metode pengukuran sikap yang muncul. Berikut ini adalah beberapa di antara metode pengukuran sikap secara historis telah dilakukan orang (Azwar, 2016: 90).

a. Observasi Perilaku

Sangat masuk akal apabila sikap ditafsirkan dari bentuk perilaku yang tampak. Dengan kata lain, untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu. Akan tetapi, perilaku tertentu kadang-kadang ditampakkan untuk menyembunyikan sikap yang sebenarnya. Perilaku yang kita amati dalam konteks situasi tertentu harus sangat berhati-hati menginterpretasikan sebagai sikap apabila hanya didasarkan pada hasil pengamatan terhadap perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

b. Penanyaan Langsung

Banyak yang beranggapan bahwa perilaku seseorang dapat diketahui dengan menanyakan langsung pada yang bersangkutan. Asumsi yang mendasar metode penanyaan langsung guna pengungkapan sikap. Pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu dan mengenal tentang dirinya sendiri. Kedua adalah asumsi bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh mereka yang diberi pertanyaan dijadikan indikator sikap mereka. Akan tetapi, orang akan mengemukakan pendapat dan jawaban sebenarnya secara terbuka hanya apabila situasi dan kondisi memungkinkan. Dalam situasi tanpa tekanan dan bebas dari rasa takut, serta tidak terlihat adanya keuntungan untuk berkata lain, barulah individu cenderung memberikan jawaban yang sebenarnya sesuai dengan apa yang dirasakannya.

c. Pengungkapan Langsung

Prosedur pengungkapan langsung dengan item tunggal sangat sederhana. Responden diminta menjawab langsung suatu pernyataan sikap tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Penyajian dan pemberian responnya yang dilakukan secara tertulis memungkinkan individu untuk menyatakan sikap secara lebih jujur bila ia tidak perlu menuliskan nama atau identitasnya.

d. Skala Sikap

Skala sikap (attitude scales) berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Respon subjek dari setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang (Azwar, 2016: 95). Skala sikap yang sering digunakan untuk mengukur sikap adalah sebagai berikut.

1) Skala Thurstone

Metode Thurstone terdiri atas kumpulan pendapat yang memiliki rentangan dari sangat positif ke arah sangat negatif terhadap objek sikap. Pernyataan-pernyataan itu diberikan pada sekelompok individu yang diminta untuk menentukan pendapatnya pada suatu rentangan satu sampai sebelas. Angka 1 mencerminkan paling positif (menyenangkan), angka sebelas mencerminkan paling negatif (tidak menyenangkan). Langkah-langkah metode Thurstone adalah sebagai berikut.

- a) Memilih dan mendefinisikan setepat mungkin sikap yang akan diukur.
- b) Merumuskan sejumlah pernyataan tentang objek sikap.

Kriteria pernyataan menurut metode Thurstone:

- (1) pernyataan harus pendek
- (2) pernyataan meminta responden membenarkan atau menolak
- (3) pernyataan relevan dengan masalah
- (4) pernyataan tidak mengandung pengertian ganda
- (5) pernyataan menggambarkan pendapat terhadap masalah

- c) Membagikan daftar pernyataan ke sejumlah responden secara objektif dan bebas menyatakan positif atau negatif.
- d) Mengevaluasi pernyataan-pernyataan untuk menempatkan dalam angka satu dan sebelas.
- e) Menghitung tingkat kepositifan atau kenegatifan terhadap objek berdasarkan setiap pernyataan. Cara ini dilakukan dengan mengambil rata-rata *a mean score*.

2) Skala Likert

Skala Likert sedikit lebih pragmatik daripada Thurstone. Untuk menghitung informasi, pendekatan Likert mendapatkan lima poin penilaian pada tiap penerimaan atau penolakan. Responden diminta untuk menunjukkan tingkatan setuju atau tidak setuju pada setiap pernyataan dengan lima pilihan skala: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Langkah-langkah dalam skala Likert adalah sebagai berikut.

- a) Koleksi sejumlah pernyataan atau proposisi yang berhubungan dengan objek dalam pertanyaan.
- b) Penerapan pernyataan terhadap sekelompok subjek.
- c) Penyajian akhir respon tiap individu terhadap persoalan.
- d) Pemeriksaan sejumlah koneksi antara tiap-tiap hal dan skor total.
- e) Eliminasi persoalan yang tidak berhubungan terhadap substansi dengan skor total (Syam, 2012: 127).

G. Sikap Bahasa

1. Pengertian Sikap Bahasa

Sikap bahasa merupakan segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap-sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Anderson (Chaer 2010: 151) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan. Kedua jenis sikap ini dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Dengan demikian, menurut Anderson (Chaer 2010: 151) sikap bahasa

adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Menurut Suandi, (2014: 151) sikap bahasa adalah keadaan jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya sendiri atau bahasa orang lain. Lebih lanjut, Jendra mengartikan sikap bahasa sebagai sikap pendukung atau penutur suatu bahasa bersikap terhadap bahasanya di tempat asalnya, di lingkungan masyarakatnya sendiri, dan bagaimana pula sikapnya terhadap bahasanya bila penutur bahasa itu berbicara dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar daerah masyarakat bahasanya.

Selain itu, yang tergolong pula dalam ruang lingkup sikap bahasa adalah bagaimana suatu masyarakat penutur suatu bahasa memelihara bahasanya (*language maintenance*) Rusyana (2009: 31-32) “menyatakan bahwa sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu ataupun oleh anggota masyarakat”. Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk didalamnya status politik dan ekonomi. Demikian juga bahasa diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotif karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi, melainkan juga sebagai identitas sosial

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa adalah sikap seseorang dalam berbahasa, bagaimana bahasa

sendiri atau bahasa orang lain digunakan dan dipilih dalam proses komunikasi. Sikap bahasa ada dua macam, yaitu sikap bahasa positif dan negatif. Sikap bahasa positif ditunjukkan melalui perilaku seseorang yang menganggap tinggi bahasa tertentu kemudian menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi utama. Sikap bahasa negatif ditunjukkan dengan perilaku seseorang yang sudah tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya.

2. Implikasi Sikap Terhadap Bahasa

Manusia sebagai makhluk hidup tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi, dalam berkomunikasi setiap orang memerlukan suatu media salah satunya adalah bahasa. Bahasa merupakan suatu media yang digunakan dalam berkomunikasi yang berasal dari alat ucap manusia. Pada dasarnya bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya berupa bicara, melainkan juga dapat diwujudkan dengan tanda isyarat tangan atau anggota tubuh lainnya. Anderson (Chaer 2010: 124) “Arti kata implikasi itu sendiri sesungguhnya memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam, sehingga dapat digunakan dalam berbagai kalimat dalam cakupan bahasa yang berbeda-beda”.

Kata implikasi dapat dipergunakan dalam berbagai keadaan maupun situasi yang mengharuskan seseorang untuk berpendapat atau berargumen, seperti halnya dalam bahasa. Menurut Rusyana (2009: 64) “arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal”.

Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. Persamaan kata implikasi tersebut biasanya lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Menurut Suandi, (2014: 151) “pengertian implikasi sikap bahasa adalah hubungan antara sikap bahasa dan dampak pergeseran bahasa dari segi

pengenalan perilaku yang memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa.”

Jadi yang sangat penting adalah tentang bagaimana implikasi sikap bahasa atau ragam bahasa yang berbeda menggambarkan pandangan orang dalam ciri sosial yang berbeda. Siregar, (2008: 86). “Penggambaran pandangan yang demikian memainkan peranan dalam komunikasi intra kelompok dan antar kelompok, sikap bahasa sering diperluas untuk mencakup sikap-sikap terhadap penutur-penutur bahasa tertentu.” Anderson (Chaer 2010: 145) “implikasi sikap bahasa merupakan reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa pada perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan tertentu oleh penutur bahasa”. Bahasa dalam suatu komunitas mungkin berbeda dengan komunitas yang lain bagaimana bahasa bisa dipengaruhi penggunaannya sesuai dengan ciri sosial yang berbeda. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implikasi sikap bahasa adalah dampak yang di timbulkan oleh proses terbentuknya sikap bahasa, sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

3. Macam-macam Sikap Bahasa

Sikap bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada kajian sikap terhadap bahasa Indonesia, yaitu sikap positif dan sikap negatif (Pateda, 1987: 30).

a. Sikap Positif terhadap Bahasa

Sikap positif terhadap bahasa adalah sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya. Berkenaan dengan ini, Garvin dan Mathiot (Chaer dan Agustina, 2010: 152) mengemukakan adanya ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa sebagai berikut.

- 1) Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
- 2) Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
- 3) Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*)

Batasan sikap bahasa dikemukakan oleh Lambert (Sulastriana 1967: 91-102) bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu:

(1) Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan gagasan yang digunakan dalam proses berpikir; (2) Komponen afektif menyangkut masalah penilaian suka atau tidak suka terhadap sesuatu; dan (3) Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir melalui komponen inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap keadaan yang dihadapinya.

Dengan kata lain, sikap positif terhadap bahasa adalah sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya, sedangkan sikap negatif terhadap bahasa adalah sikap tidak antusiasme terhadap penggunaan bahasanya.

b. Sikap Negatif terhadap Bahasa

Sikap negatif terhadap bahasa akan menyebabkan orang acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka menjadi tidak bangga lagi memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri. Bahkan, mereka merasa malu memakai bahasa itu (Suandi, 2014: 153). Dalam keadaan demikian, orang mudah beralih atau berpindah bahasa pada bahasa yang lebih bergengsi dan lebih menjamin untuk memperoleh kesempatan di sektor modern dan semacamnya. Sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib, setiap orang harus disadarkan untuk bertanggung jawab terhadap bahasa ibunya dan bahasa nasionalnya. Pateda, (2007: 26). Secara spesifik, Pateda mengemukakan ciri-ciri orang yang bertanggung jawab dalam pemakaian bahasa yaitu,

(1) selalu berhati-hati menggunakan bahasa, (2) tidak merasa senang melihat orang yang menggunakan bahasa secara serampangan, (3) memperingatkan pemakai bahasa kalau ternyata ia membuat kekeliruan, (4) tertarik perhatiannya kalau orang menjelaskan hal yang berhubungan dengan bahasa, (5) dapat mengoreksi pemakaian bahasa orang lain.

Apabila ketiga ciri sikap positif terhadap bahasa tersebut sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri seseorang atau sekelompok orang tersebut. Garvin dan Mathiot (Chaer dan Agustina, 2010: 152) mengemukakan ciri-ciri sikap negatif terhadap bahasa sebagai berikut.

- 1) Jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat bahasa tidak ada lagigairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya maka hal itu merupakan suatu petunjuk bahwa kesetiaan bahasanya mulai lemah yang tidak mustahil jika nantinya menjadi hilang sama sekali.
- 2) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya.
- 3) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota suatu masyarakat sampai pada ketidaksadaran akan adanya norma bahasa. Sikap demikian biasanya akan mewarnai hampir seluruh perilaku berbahasanya. Mereka tidak ada lagi dorongan atau merasa terpanggil untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib mengikuti kaidah yang berlaku. Mereka cukup merasa puas asal bahasanya dimengerti lawan tuturnya. Tidak adanya kesadaran akan adanya norma bahasa membuat orang-orang seperti itu tidak merasa kecewa dan malu kalau bahasa yang digunakannya kacabalau.

Jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Namun, berhasil atau tidaknya masih bergantung pada motivasi belajar siswa, yang bisa dilihat dari sikap siswa terhadap bahasa yang sedang dipelajarinya. Jelas disini bahwa tiap orang diusahakan bukan saja harus mencintai bahasanya melainkan juga menggunakan bahasanya

secara tertib. Mereka harus sadar bahwa bahasa itu akan diwariskan lagi kepada generasi berikutnya.